

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PERKALIAN BERSUSUN MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE TAI PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 3 MEURAH DUA

Marzuki

Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Almuslim

ABSTRAK

Pembelajaran materi perkalian bersusun merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan pada siswa kelas kelas IV SD Negeri 3 Meurah dua. Banyak siswa mengalami kendala dalam mempelajari materi tersebut yaitu kesulitan pada saat meyelesaikan soal -soal walaupun mereka sudah mempelajari materi tersebut. Salah satu penyebab adalah karena belajar mereka kurang aktif tidak bermakna. Padahal belajar kelompok ada diterapkan tetapi bukan menurut aturan para ahli. Oleh karena itu peneliti menerapkan belajar kelompok tipe TAI. Pendekatan peneliti an kualitatif, jenis penelitian PTK. Subjek penelitian seluruh siswa Kelas IV sebanyak 15 siswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes awal, tes akhir, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Pembelajaran dengan kooperatif tipe TAI adalah salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di Kelas IV pada materi perkalian bersusun sampai hasilnya tiga angka.

Kata Kunci: *Model Kooperatif, Perkalian Bersusun*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Rendahnya mutu pendidikan banyak penyebabnya, salah satu antara lain akibat dari kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebab dari proses adalah dari diri siswa dan guru. Proses belajar mengajar yang sering menjadi penyebab kurangnya minat dan kreativitas siswa untuk belajar. Apalagi pembelajaran yang diselenggarakan berjalan begitu saja, tidak pernah bervariasi pembelajaran kurang pakem dapat menyebabkan siswa tidak berminat untuk belajar, banyak siswa bosan kesekolah karena disekolah tidak ada yang menarik, sehingga berimbas malas belajar yang berakibat tidak menguasai pelajaran dan akhirnya mutu pendidikan menjadi sangat rendah. Keberhasilan proses belajar-mengajar sangat ditentukan oleh proses belajar mengajar itu sendiri.

Pembelajaran matematika di SD penting diberikan kepada peserta didik apalagi untuk siswa sekolah dasar, mereka

wajib mengetahui dasar-dasar matematika untuk bekal keberlangsungan kehidupan. Pelajaran matematika di sekolah dasar sebagai upaya pengetahuan yang dimulai dari konsep sampai aplikasinya keberlanjutan penggunaan matematika, sehingga benar-benar menguasai dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki skil yang dapat diandalkan. Pengetahuan matematika tidak tumbuh begitu saja tanpa ada proses. Apabila proses baik maka hasil menyertainya.

Matematika dasar diberikan pada jenjang pendidikan dasar karena jenjang ini merupakan pondasi yang sangat menentukan dalam membentuk sikap, skil anak yang bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya. Kegiatan proses pembelajaran mengharapkan setiap siswa belajar ada manfaatnya dan pembelajaran mereka bermakna namun kenyataan menunjukkan pelajaran matematika sulit bagi siswa. Banyak siswa terkendala dalam belajar matematika, ini akibat dari proses pembelajaran tidak menarik, dan membosankan. Hal ini secara langsung

sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika pada setiap jenjang pendidikan.

Akibat dari proses pembelajaran yang tidak menarik tersebut terdapat kendala-kendala dari segi kemampuan penguasaan operasi aritmatika, dalam hal ini akibat dari proses pembelajaran yang tidak membuat siswa aktif atau siswa kurang inovatif, posisi siswa hanya sebagai pencatat hasil penyelesaian contoh soal dipapan dan kemudian mengerjakan soal-soal, siswa tidak memiliki skil dalam operasi perkalian, termasuk perkalian bersusun sampai hasilnya tiga angka.

Dengan demikian penelitian ini sebagai upaya untuk memperbaiki, atau memperkecil volume ketidak mampuan siswa, kesulitan serta kebosanan siswa dapat teratasi dengan penerapan model kooperatif tipe TAI. Model kooperatif tipe TAI adalah salah satu model pembelajaran yang berbeda dengan pendekatan lainnya.

Sebelum murid belajar dalam kelompok, terlebih dahulu mereka belajar sendiri materi atau soal yang diberikan oleh guru secara individual, selanjutnya hasil pekerjaan secara individual dibawa kedalam kelompok untuk didiskusikan.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan memperbaiki proses dengan harapan hasil pun ikut baik juga. Beranjak dari dasar pemikiran tersebut, maka judul penelitian ini adalah Peningkatan prestasi belajar perkalian bersusun model kooperatif tipe TAI pada siswa kelas IV SD N 3 Meurah dua.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah pembelajaran dengan model kooperatif tipe TAI yang dapat meningkatkan prestasi belajar operasi perkalian bersusun sampai hasilnya tiga angka pada siswa Kelas IV SD Negeri 3 Meurah dua.

1.3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi siswa yang diawali dengan perbaikan proses pembelajaran perkalian bersusun dengan model

kooperatif tipe TAI pada siswa Kelas IV SD Negeri 3 Meurah dua.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada:

- Siswa trampil dan memiliki kemampuan dalam mengerjakan perkalian bersusun sampai hasilnya tiga angka.
- Guru dapat menjadi masukan untuk dapat menerapkan pembelajaran materi matematika lainnya dengan model kooperatif tipe TAI.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Pembelajaran Matematika

Proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa, sedangkan proses pembelajaran bersifat eksternal yang disengaja direncanakan. Menurut Trianto (2010:17), berpandangan bahwa “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup”. Hakikat pembelajaran dimaknai sebagai usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Definisi matematika, yang diberikan oleh Sujono (2003:1) “Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisir secara sistematis tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan”.

Matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di pendidikan dasar dan menengah. Matematika sekolah tersebut terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna: *Pertama*, Menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan; *Kedua*, Membentuk pribadi siswa; *Ketiga*, Berpandu pada perkembangan IPTEK.

Menurut Suyitno (2004:52), objek matematika ada 2 (dua), yaitu:

- 1) Objek langsung matematika adalah sebagai berikut:
 - a) Fakta, yakni konvensi-konvensi sembarang dalam matematika.
Contohnya: 1,2 dan sebagainya, juga kalimat seperti $2 + 3 = 5$
 - b) Konsep, adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan. Contoh: konsep "segitiga" misalnya, adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan apakah suatu bangun geometri, datar, termasuk segitiga atau tidak.
 - c) Prinsip, adalah pola hubungan fungsional diantara konsep-konsep. Salah satu wujud prinsip adalah teorema.
 - d) Skill, adalah keterampilan mental untuk menjalankan prosedur guna menyelesaikan suatu masalah matematika.
- 2) Obyek tidak langsung matematika

Obyek tidak langsung matematika ada 7 macam yaitu:

 - a) bukti teorema;
 - b) pemecahan masalah;
 - c) transfer belajar;
 - d) pengembangan intelektual;
 - e) kerja individu;
 - f) kerja kelompok, dan
 - g) sikap positif.

2.2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI

Pembelajaran matematika tipe TAI (Team assistemen Individualization) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran tipe TAI ini, murid membentuk kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 murid). Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok heterogen mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan akademik dan sebagainya, yang paling penting pada bagian ini diperhatikan adalah tingkat kemampuan akademik. Sebelum murid

belajar dalam kelompok, terlebih dahulu mereka belajar sendiri materi atau soal yang diberikan oleh guru secara individual, selanjutnya hasil pekerjaan secara individual dibawa kedalam kelompok untuk didiskusikan. Mempelajari sendiri tentang materi merupakan usaha atau bekal bahan untuk diskusi dalam kelompok. Penjelasan diberikan oleh guru kepada murid yang bermasalah atau bagi yang membutuhkan bimbingan atau penjelasan secara individual. Menurut Slavin (dalam marzuki, 2011:20) model kooperatif tipe TAI dengan beberapa alasan. *Pertama* model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan pembelajaran secara individual. *Kedua*, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. *Ketiga*, TAI disusun untuk memecahkan masalah yang menjadi kesulitan dalam belajar secara individual dipecahkan secara bersama pada saat belajar kelompok. Lebih lanjut menurut Slavin mengemukakan "Model Pembelajaran Tipe TAI ini memiliki 8 komponen, kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Teams yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 murid.
- b. Placement test yaitu pemberian pretest kepada murid atau melihat rata-rata nilai harian murid agar guru mengetahui kelemahan murid pada bidang tertentu.
- c. Student Creative yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individual ditentukan oleh keberhasilan.
- d. Team study yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada murid yang membutuhkan.
- e. Team Score and Team recognition yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang hasil dalam menyelesaikan tugas

- f. Teaching group yaitu pemberian materi secara singkat dari guru untuk pemberian tugas kelompok.
 - g. Fact Test yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh murid.
 - h. Whole-Class Units yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah".
- Adapun tahap-tahap pembelajaran dalam model tipe TAI menurut Slavin (dalam Marzuki, 2011:20) adalah sebagai berikut:
- a. "Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok.
 - b. Guru memberikan pretes kepada murid atau melihat rata-rata nilai harian murid agar guru mengetahui kelemahan murid pada bidang tertentu
 - c. Guru memberikan materi secara singkat
 - d. Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan murid.
 - e. Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya.
 - f. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempersentasikan hasil kerjanya dan siap diberi ulangan oleh guru.
 - g. Guru memberikan postes untuk dikerjakan secara individu
 - h. Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi
 - i. Guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan".

III. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini berpedoman pada paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dimana data yang dikumpulkan dinyatakan dalam bentuk simbol seperti pernyataan-pernyataan dan perasaan-perasaan.

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas

(*Classrom Action Research*). Menurut Arikunto dkk (2009: 59) mengemukakan bahwa: Pengertian penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Sesuai dengan jenis penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, kehadiran peneliti dalam lokasi penelitian sangat diperlukan. Selain sebagai instrumen utama, peneliti juga sebagai pemberi tindakan. Sebagai instrumen utama peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisa data, penafsir dan pelapor data. Sebagai pemberi tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar yang membuat rencana pembelajaran dan sekaligus menyampaikan bahan ajarnya kepada siswa.

3.2. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian di SD Negeri 3 Meurah dua 2010/2011, Adapun alasan memilih lokasi penelitian dikarenakan masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam perkuliahan bersusun, belum pernah dilaksanakan penelitian melalui kooperatif tipe TAI. Kalaupun ada kooperatif selama ini dilakukan hanya kooperatif tidak ada tipe. Kooperatif tidak berdasarkan model yang dikembangkan para ahli.

3.3. Data dan Sumber Data

Data yang di ambil dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Adapun data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Data tes awal dan tes akhir, hasil wawancara, hasil observasi dan catatan lapangan.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu model alir (flow model) yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, (2009:19) yang mengatakan bahwa: "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Adapun sumber data dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 3 Meurah dua dengan jumlah siswanya sebanyak 15 orang.

3.4. Tahap-tahap Penelitian.

Prosedur kerja yang ditempuh dalam penelitian ini mengikuti alur tindakan sesuai

dengan jenis penelitian tindakan yang telah disebutkan diatas yaitu dengan menggunakan siklus spiral yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Langkah – langkah yang di tempuh dalam penelitian ini adalah :

1) Perencanaan (Planing)

Sebelum pelaksanaan tindakan, perlu disusun terlebih dahulu instrumen penelitian yang terdiri dari soal tes awal, soal tes akhir, RPP, LKS, Lembar observasi baik guru maupun untuk siswa dan pedoman wawancara.

2) Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Tahap pelaksanaan dilaksanakan di dalam kelas dengan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Pembelajaran dilakukan dua kali tindakan namun materi yang dikenakan pada setiap tindakan sama. Untuk tindakan 1 perkalian bersusun panjang dan tindakan 2 perkalian bersusun pendek. Kedua tindakan ini dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Dalam pelaksanaannya siswa dilibatkan langsung secara aktif. Observasi dilakukan oleh 2 guru kelas mengamati dan memberi nilai sesuai dengan kegiatan Refleksi dilakukan berdasarkan proses dan hasil yang diperoleh. Untuk proses kriteria keberhasilan jika hasil observasi baik kegiatan guru maupun kegiatan siswa mencapai 80% . Sedangkan kriteria hasil adalah jika 80% siswa mendapat skor 65, (Usman dkk, 2008:23).

3) Paparan Data Sebelum Tindakan

Tes awal yang diikuti oleh seluruh siswa kelas IV sebanyak 15 orang. Pelaksanaan tes awal dilakukan di bawah pengawasan peneliti, guru kelas. Pelaksanaan tes awal untuk mendapatkan data awal tentang pengetahuan awal siswa yang dapat dijadikan perbandingan tingkat kemampuan siswa sebelum dilakukan tindakan.

Data hasil tes awal diperoleh terhadap lima soal dengan nilai perolehan 2 orang yang memperoleh 60 sedangkan 13 orang

lainya masih dibawah kriteria ketuntasan yaitu Masih kurang dari 60 nilainya. Berdasarkan hasil tes awal, peneliti mengambil 3 (tiga) orang siswa sebagai subjek wawancara masing-masing 1 orang siswa pandai, sedang dan rendah.

4) Paparan Data Siklus I Tindakan I

Perencanaan Tindakan I

Pada tindakan I ini, sebelum peneliti melaksanakan tindakan terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

a. Pelaksanaan Tindakan I

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Berdasarkan Rencana Pembelajaran yang disusun maka pada tahap awal, guru melakukan pengenalan langkah-langkah pembelajaran dengan Kooperatif tipe TAI.

Tahap Awal, Pelaksanaan tahap awal dilakukan dengan rincian alokasi waktu 5 menit. Guru memberitahukan siswa tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian guru mengaktifkan kemampuan awal siswa dan mengarahkan pemahaman siswa serta menghubungkan dengan materi perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dengan cara bersusun panjang. Kemudian guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menjabarkan pentingnya mempelajari materi perkalian yang dihubungkan dengan kehidupan. Materi yang disajikan dalam pelaksanaan tindakan 1 yaitu pembelajaran perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dengan cara bersusun panjang

Tahap Inti, Pada tahap inti peneliti melakukan proses pembelajaran materi perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dengan cara bersusun panjang. Adapun alokasi waktu untuk tahap ini adalah selama 50 menit. Kegiatan ini merupakan inti dari pelaksanaan proses belajar mengajar, kegiatan dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pada tahap ini, peneliti menginformasikan untuk membuka buku matematika dan menyuruh siswa untuk memperhatikan aturan-aturan serta

menyuruh siswa untuk mempelajari contoh perkalian yang ada di buku paket. Setelah dipastikan semua siswa sudah memahami aturan serta contoh soal kemudian siswa secara individu dimintakan menyelesaikan LKS yang telah disiapkan sebelumnya. Waktu mereka mengerjakan soal 25 menit. Setelah selesai mempelajari secara individu, kemudian mereka dibentuk lima kelompok yang setiap kelompok terdiri dari tiga orang. Hasil penyelesaian secara individual dibawa lagi dalam kelompok setelah mereka selesai atau mengerjakan LKS.

Pendekatan matematika yang diberikan berupa konsep perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dengan cara bersusun.
 $162 \times 6 = \dots\dots$

$$\begin{array}{r} 162 \\ \times 6 \\ \hline 972 \end{array}$$

Jadi, $162 \times 6 = 972$

Kemudian guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan LKS bekerjasama dalam kelompok, serta mengarahkan siswa apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS.

Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya dengan baik. Maka guru meminta masing-masing 1 orang siswa mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja masing-masing kelompok. Wakil kelompok tersebut maju dan menuliskan/ mempresentasikan jawabannya ke papan tulis agar jawabannya dapat dilihat dan di tanggapinya oleh kelompok lain. Bagi kelompok yang banyak menyelesaikan soal dengan baik dan benar akan diberikan pujian, untuk menambah

motivasi siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Kegiatan Akhir, Setelah berakhir kegiatan pada tahap inti, pada tahap akhir guru bersama siswa mengambil kesimpulan tentang materi yang telah dibahas. Guru membimbing siswa menarik kesimpulan tentang materi operasi perkalian bersusun yang hasilnya sampai tiga angka. Sehubungan berakhirnya pembelajaran, maka penguatan diberikan dan penjadwalan tes akhir tindakan. Kegiatan penutup, membutuhkan waktu 5 menit.

b. Tes akhir tindakan

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan I siklus I, taraf keberhasilan proses sudah mencapai target. Hasil ketuntasan belajar meningkat dengan signifikan. Dari 15 orang siswa yang mengikuti tes, 2 siswa yang mendapat skor < 65. Setelah dihitung persentase, maka keberhasilan hasil tes akhir tindakan I siklus I ini mencapai 86,66%.

Dengan demikian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, jika 80% siswa mendapat skor 65 maka tindakan I siklus I berdasarkan tes akhir sudah berhasil. Berdasarkan data hasil belajar dapat dipahami bahwa melalui model kooperatif tipe TAI siswa kelas IV SD Negeri 3 Meurah dua dapat dengan mudah menguasai materi perkalian bilangan cacah.

c. Hasil observasi

Hasil observasi yang dilakukan terhadap kegiatan guru dan siswa dengan mengisi lembar observasi yang telah diberikan peneliti. Hasil observasi pengamat terhadap kegiatan peneliti.

Berdasarkan hasil observasi pengamat satu diperoleh skor 58 dan pengamat dua diperoleh skor 59, sedangkan skor maksimalnya adalah 60. Kemudian skor masing-masing pengamat diubah dalam bentuk persen dengan menggunakan rumus :

$$\text{Skor Persentase (SP}_1\text{)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{58}{60} \times 100\% = 96,6\%$$

$$\text{Skor Persentase (SP}_2\text{)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{59}{60} \times 100\% = 98,3\%$$

Dengan demikian diperoleh skor persentase dari pengamat satu 96,6% dan skor persentase 98,3%. Skor persentase

$$\text{rata-rata} = \frac{96,6 + 98,3}{2} = 97,45\%$$

Kriteria taraf keberhasilan proses pembelajaran terhadap kegiatan peneliti pada tindakan I siklus I menunjukkan keberhasilan dengan katagori sangat baik.

Hasil observasi terhadap kegiatan siswa diperoleh pengamat satu 52, dan pengamat dua diperoleh 47, sedangkan skor maksimalnya adalah 60. Untuk menentukan skor persentase tiap tindakan dari pengamat terhadap kegiatan siswa, diperoleh skor persentase dari pengamat satu 86,6%, dan skor persentase dari pengamat dua adalah 78,3%.

Sedangkan untuk menentukan skor persentase rata-rata terhadap kegiatan siswa adalah 82,45%. Kriteria taraf keberhasilan proses pembelajaran terhadap kegiatan peneliti pada tindakan I siklus I menunjukkan telah berhasil, termasuk dalam katagori baik. Dengan demikian kegiatan siswa dalam pembelajaran telah berlangsung seperti yang direncanakan.

d. Hasil wawancara

Baik siswa kategori rendah sampai siswa kategori pintar mereka mengakui mudah melakukan perkalian bersusun, hanya terkendala hasil perkalian setiap bilangan yang terkendala yaitu kurang menguasai tidak terafal perkalian.

e. Refleksi

Dari segi proses dilihat dari hasil observasi kegiatan guru sudah mencapai kategori sangat baik dengan skor persentase rata-rata 97,45%. Hasil skor persentase rata-rata mencapai 82,45%. Ditinjau dari segi proses sudah memenuhi kriteria ketuntasan. Ditinjau dari segi hasil juga sudah memenuhi kriteri ketuntasan yaitu sudah mencapai 86,66% siswa memperoleh nilai 65. Dengan demikian tindakan I sudah tuntas, tidak perlu di lakukan siklus ulang.

Tindakan II terhadap materi perkalian bersusun pendek

Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan tindakan pembelajaran sebagaimana pada tindakan 1 dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Berdasarkan Rencana Pembelajaran yang disusun maka pada tahap awal, guru melakukan prinsip perkalian bersusun pendek dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Awal, Pelaksanaan tahap awal dilakukan dengan rincian alokasi waktu 5 menit. Guru memberitahukan siswa tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian guru mengaktifkan kemampuan awal siswa dan mengarahkan pemahaman siswa serta menghubungkan dengan materi perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dengan cara bersusun pendek. Kemudian guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menjabarkan pentingnya mempelajari materi perkalian yang dihubungkan dengan kemampuan dan aplikasinya dalam kehidupan.

Materi yang disajikan dalam pelaksanaan tindakan II yaitu pembelajaran perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dengan cara bersusun pendek.

Tahap Inti, Pada tahap inti peneliti melakukan proses pembelajaran materi perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dengan cara bersusun pendek. Adapun alokasi waktu untuk tahap ini adalah selama 50 menit. Kegiatan ini merupakan inti dari pelaksanaan proses belajar mengajar, kegiatan dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pada tahap ini, peneliti menginformasikan untuk membuka buku matematika dan menyuruh siswa untuk memperhatikan aturan-aturan serta menyuruh siswa untuk mempelajari contoh perkalian yang ada di buku paket. Setelah dipastikan semua siswa sudah memahami aturan serta contoh soal kemudian siswa secara individu dimintakan menyelesaikan LKS yang telah

disiapkan sebelumnya. Waktu mereka mengerjakan soal 25 menit. Setelah selesai mempelajari secara individu, kemudian mereka di bentuk lima kelompok seperti pada tindakan 1 yang setiap kelompok terdiri dari tiga orang. Hasil penyelesaian secara individual dibawa lagi dalam

kelompok. Setelah mereka selesai atau mengerjakan LKS.

Pendekatan matematika yang diberikan berupa konsep perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dengan cara bersusun pendek.

$$18 \times 12 = \dots$$

$$\begin{array}{r}
 18 \quad \leftarrow 8 \times 2 = 16 \text{ tulis 6 simpan 1} \\
 12 \quad \leftarrow 2 \times 1 = 2, 2 + 1 = 3; \text{ tulis 3} \\
 \hline
 36 \quad \leftarrow 8 \times 1 = 8 \text{ tulis 8} \\
 18 \quad \leftarrow 1 \times 1 = 1; \text{ tulis 1} \\
 \hline
 216 \quad \leftarrow \text{Jumlahkan } 8 + 3 = 11 \text{ tulis 1 sisa 1; tambahkan 2; tulis 3} \\
 \text{berjumlah 16}
 \end{array}$$

Jadi, $18 \times 12 = 216$

Kemudian guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan LKS bekerjasama dalam kelompok dengan waktu 25 menit, serta mengarahkan siswa apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS.

Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya dengan baik. Maka guru meminta masing-masing kelompok mewakili satu orang untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Wakil dari setiap kelompok secara berurut menuliskan/ mempresentasikan jawabannya ke papan tulis agar jawabannya dapat dilihat dan di tanggapi oleh kelompok lain. Bagi kelompok yang banyak menyelesaikan soal dengan baik dan benar akan diberikan pujian, untuk menambah motivasi siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Kegiatan Akhir, Setelah berakhir kegiatan pada tahap inti, pada tahap akhir guru bersama siswa mengambil kesimpulan tentang materi yang telah dibahas. Guru membimbing siswa menarik kesimpulan tentang materi operasi perkalian bersusun yang hasilnya sampai tiga angka. Sehubungan berakhirnya pembelajaran, maka penguatan diberikan dan penjadwalan tes akhir tindakan. Kegiatan penutup, membutuhkan waktu 5 menit.

a. Tes akhir tindakan

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan I siklus I, taraf keberhasilan proses sudah

mencapai target. Hasil ketuntasan belajar meningkat dengan signifikan. Dari 15 orang siswa yang mengikuti tes, hanya satu orang siswa yang mendapat skor < 65. Sedangkan 14 siswa lainnya memperoleh skor 65. Setelah dihitung persentase, maka keberhasilan hasil tes akhir tindakan II siklus I ini mencapai 93,33%.

Dengan demikian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, jika 80% siswa mendapat skor 65 maka tindakan II siklus I berdasarkan tes akhir sudah berhasil.

b. Hasil observasi

Hasil observasi yang dilakukan terhadap kegiatan peneliti dan siswa dengan mengisi lembar observasi yang telah diberikan peneliti. Hasil observasi pengamat terhadap kegiatan peneliti diperoleh skor 56 dan pengamat dua diperoleh skor 58, sedangkan skor maksimalnya adalah 60. Perolehan persentase menurut pengamat 1 adalah 93,33%, sedangkan pengamat 2 perolehan skor 96,66%. Dengan demikian diperoleh skor persentase rata-rata 94,95%. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pengamat satu diperoleh 50, dan pengamat dua juga diperoleh 53, sedangkan skor maksimal adalah 60. Sehingga perolehan persentase pengamat 1 adalah 83,3%, sedangkan pengamat 2 memperoleh 88,33%. Perolehan persentase rata-rata adalah 85,82%.

c. Hasil wawancara

Siswa sudah dapat melakukan perkalian dengan cara bersusun pendek namun masih terdapat hambatan pada saat menyimpan dan kemampuan mengalikan bilangan masih lambat sehingga proses penyelesaian soal masih lambat.

d. Refleksi

Dari segi proses dilihat dari hasil observasi kegiatan peneliti sudah mencapai kategori sangat baik dengan skor persentase rata-rata 94,95%. Hasil skor persentase rata-rata mencapai 85,82%. Ditinjau dari segi proses sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu sudah mendapatkan skor observasi 80%.

Dari segi hasil tes akhir 14 siswa dari 15 siswa mengikuti tes memperoleh skor 65. Setelah dihitung persentase, maka keberhasilan hasil tes akhir tindakan II siklus I ini mencapai 93,33%. Dengan demikian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, jika 80% siswa mendapat skor 65 maka tindakan I siklus I berdasarkan tes akhir sudah berhasil. Tindakan II juga tuntas dalam satu kali putaran saja.

IV. PEMBAHASAN

Proses pembelajaran perkalian bersusun sampai hasilnya tiga angka untuk siswa kelas IV SD Negeri 3 Meurah dua dapat dilakukan dengan cara kooperatif learning tipe TAI yang perolehan hasil prestasi siswa meningkat, walaupun pada saat pengerjaan LKS secara individu sedikit bermasalah terhadap beberapa siswa, namun setelah dibawa kekelompok masalah dapat diselesaikan bersama. Setiap pengerjaan LKS ada kendala baik secara individu maupun kelompok tetapi setelah diarahkan oleh peneliti mereka dapat menyelesaikan tugas kelompok dengan benar, tetapi waktu penyelesaian lama, mereka terkendala karena tidak menguasai perkalian (tidak terafal perkalian).

Perolehan hasil observasi terdapat kegiatan pada tindakan pertama yaitu perkalian bersusun memanjang terhadap kegiatan peneliti dengan skor persentase rata-rata 97,45%. Hasil skor persentase rata-rata terhadap kegiatan siswa mencapai

82,45%. Ditinjau dari segi proses sudah memenuhi kriteria ketuntasan. Ditinjau dari segi hasil juga sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu sudah mencapai 86,66% siswa memperoleh nilai 65. Dengan demikian tindakan I sudah tuntas, tidak perlu di lakukan siklus ulang.

Tindakan II pada materi perkalian bersusun secara pendek di lihat dari segi proses hasil observasi kegiatan peneliti sudah mencapai kategori sangat baik dengan skor persentase rata-rata 94,95%. Hasil skor persentase rata-rata pada kegiatan siswa mencapai 85,82%. Ditinjau dari segi proses sudah memenuhi kriteria ketuntasan. Sementara dari segi Hasil tes 14 siswa dari 15 siswa memperoleh skor 65. Setelah dihitung persentase, maka keberhasilan hasil tes akhir tindakan II mencapai 93,33%.

Dengan demikian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, apabila persentase hasil observasi mencapai 80% dan jika dari segi hasil mencapai 80% siswa mendapat skor 65 maka tindakan I dan II sudah berhasil. Karena dari segi proses sudah berhasil tiap tindakan dan dari segi hasil tes juga sudah memenuhi kriteria ketuntasan, maka pembelajaran perkalian sampai hasil akhir mencapai tiga angka dengan belajar kelompok tipe TAI dapat meningkatkan prestasi siswa kelas IV SD Negeri 3 Meurah dua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marzuki, 2011. *Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi*. Bireuen: UPT-Perpustakaan Unimus.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.